

BAB II

TINJAUAN KASUS

A. Konsep Dasar Kasus

1. Definisi Balita

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Menurut Sediaotomo (2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak pra sekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih terbatas. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan pada masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan.

2. Karakteristik Balita

Menurut karakteristik, balita terbagi dalam dua kategori, yaitu anak usia 1- 3 tahun (batita) dan anak usia pra sekolah. Anak usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan oleh ibunya (Sodiaotomo, 2010). Laju pertumbuhan masa batita lebih besar dari masa usia pra sekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Pola makan yang diberikan sebaiknya dalam porsi kecil dengan frekuensi sering karena perut balita masih kecil sehingga tidak mampu menerima jumlah makanan dalam sekali makan (Proverawati & Wati, 2010). Sedangkan pada usia pra sekolah anak menjadi konsumen aktif. Mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya. Pada usia ini, anak mulai bergaul dengan

lingkungannya atau bersekolah playgroup sehingga anak mengalami beberapa perubahan dalam perilaku. Pada masa ini anak akan mencapai fase gemar memprotes sehingga mereka akan mengatakan “tidak” terhadap ajakan. Pada masa ini berat badan anak cenderung mengalami penurunan, ini terjadi akibat dari aktifitas yang mulai banyak maupun penolakan terhadap makanan.

3. Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif (dapat diukur) perubahan ukuran tubuh dan bagiannya seperti peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur dan sistem. Sebagai contoh pertumbuhan fisik seseorang dengan bertambahnya tinggi badan, berat badan, kepadatan tulang dan struktur gigi dan polanya dapat diprediksikan. Tahap pertumbuhan yang paling cepat terjadi pada usia prenatal, bayi dan usia remaja (DeLaune & Ladner, 2011 dalam Mansur, 2019).

Pengertian lain tentang pertumbuhan adalah berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Dapat diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan lain-lain. Pertumbuhan mengacu pada perubahan ukuran dan fungsi seluruh tubuh atau bagian tubuh. Ini adalah perubahan kuantitatif yang dapat diukur dengan menilai perubahan pada berat, panjang, tinggi dan keluaran. Pertumbuhan normal adalah perkembangan dari perubahan tinggi, berat dan lingkaran kepala yang sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk populasi tertentu.

4. Pertumbuhan Fisik Balita

Pertumbuhan fisik anak usia 2 tahun mencakup kenaikan berat badan dan tinggi badan. Idealnya, berat badan anak laki-laki usia 2 tahun adalah 10–13 kg, dengan tinggi badan mencapai kisaran 82–92 cm. Sementara itu, berat badan ideal pada anak perempuan usia 2 tahun berkisar antara 9–13 kg, dengan tinggi badan sekitar 80–92 cm. Selain itu, beberapa anak juga mulai mengalami pertumbuhan 16 gigi pertamanya di

usia ini. Meski demikian, jumlah gigi yang tumbuh bisa bervariasi pada tiap anak.

5. Perkembangan

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur terkait struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman dan pembelajaran. Perkembangan adalah sebuah proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian kenaikan, kondisi konstan dan penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan. Manusia secara bersamaan mengalami proses tumbuh dan berkembang secara fisik, kognitif, psikososial, dimensi moral dan spiritual, dengan masing-masing dimensi menjadi bagian penting dari keseluruhan pribadi (Taylor et al., 2011 dalam Mansur, 2019).

Perkembangan mengacu pada perubahan perilaku terkait kemampuan fungsional seseorang dan keterampilan, yang bersifat kualitatif yang sulit diukur (DeLaune & Ladner 2011 dalam Mansur 2019). Perkembangan merupakan sebuah proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian tahap kenaikan, konstan dan juga tahap penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari berbagai efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan. Manusia secara bersamaan tumbuh dan berkembang secara fisik, kognitif, psikososial, dimensi moral dan spiritual, dengan masing-masing dimensi menjadi bagian penting dari keseluruhan pribadi. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, termasuk aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan (Taylor et al., 2011 dalam Mansur, 2019).

Perkembangan mengacu pada perubahan kualitatif yang dipandang sebagai individu memperoleh keterampilan baru. Proses bahasa dan pemikiran, kapasitas untuk mengembangkan hubungan sosial dan munculnya kepribadian yang unik adalah semua produk perkembangan manusia (Bowden & Greenberg, 2010 dalam Mansur, 2019).

1) Perkembangan Balita Usia 24 bulan

Untuk kemampuan motorik kasar pada anak usia 24 bulan, ada banyak pencapaian yang sudah ia lakukan anak usai 24 bulan sudah mampu melompat, menendang bola, berlari hingga berusaha berdiri dengan satu kaki, sudah dapat membungkuk dan mengambil sesuatu dari lantai.

2) Kemampuan sosial dan emosional

Pada masa perkembangan anak usai 2 tahun, kemandirian anak sudah semakin meningkat anak sudah bisa melakukan beberapa hal sendiri, seperti memakai celana sendiri, mencuci tangan dan mengeringkannya, menyikat gigi sendiri meski perlu dibantu, dan menyebutkan nama temannya.

3) Kemampuan bahasa dan komunikasi

Di perkembangan anak 2 tahun, anak Anda sudah mulai mengerti konsep benda dan hubungannya dengan sekitar untuk perkembangan bahasa anak, kosakata pada masa perkembangan anak 24 bulan atau 2 tahun akan terdengar ucapannya hampir semua sudah jelas dan bisa dimengerti.

4) Dalam grafik Denver II ditunjukkan bahwa anak sudah bisa menunjuk 4 gambar dan mengucapkan gambar yang dilihatnya anak juga sudah fasih mengucapkan bagian tubuh, setidaknya 6 bagian, misalnya, kaki, mata, tangan, jari, kaki, hidung, mulut.

5) Kemampuan motorik halus untuk perkembangan anak 24 bulan atau 2 tahun dalam hal kemampuan motorik halus, anak sudah bisa menyusun balok sampai 8 tingkat

6. Cara Penilaian Perkembangan

a. Buku KIA

Buku Kesehatan Ibu dan Anak (buku KIA) adalah salah satu buku yang wajib dimiliki para orang tua di Indonesia. Buku ini dikeluarkan oleh Kemenkes Kesehatan Republik Indonesia (RI) sebagai medium pencatatan mengenai kesehatan ibu dan anak. Setelah bayi lahir, tumbuh kembang anak juga bisa dicatat di dalam buku KIA. Ibu dianjurkan untuk selalu membawa buku KIA saat melakukan pemeriksaan, baik itu pemeriksaan prakelahiran, imunisasi, atau penimbangan berat badan setiap bulannya di dokter atau posyandu, KIA sudah dilengkapi dengan grafik pertumbuhan dari Kementerian Kesehatan untuk memandu ibu memonitor penambahan berat badan dan tinggi badan bayi sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya. Buku KIA bahkan bisa digunakan hingga anak memasuki usia balita sampai 5 tahun.

Di dalam buku KIA, terdapat pedoman pola asuh untuk anak sesuai dengan usianya. Sebagai contoh, orang tua bisa membaca hal-hal yang perlu diketahui seputar menyusui, MPASI, dan kesehatan lingkungan yang baik untuk anak. Terdapat pula informasi mengenai hal yang bisa orangtua lakukan untuk menstimulasi perkembangan motorik dan emosional anak. Tanda-tanda bahaya yang harus diwaspadai dan yang harus dilakukan dalam situasi darurat juga tertulis didalamnya.

b. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan

Menurut Depkes (2015), skrining KPSP dilakukan pada usia 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Bila anak berusia diantaranya maka KPSP yang digunakan adalah yang lebih kecil dari usia anak. Sebagai contoh bayi umur 4 bulan maka yang digunakan adalah KPSP 3 bulan. Bila anak ini kemudian sudah berumur 6 bulan yang diberikan adalah KPSP 6 bulan. Bila umur anak lebih dari 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan. Sebagai contoh, bayi usia 3 bulan 16 hari dibulatkan menjadi 4 bulan, bila umur bayi 3 bulan 15 hari maka dibulatkan menjadi 3 bulan.

- 1) Setelah menentukan umur anak pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
 - 2) KPSP terdiri atas dua macam pertanyaan, yaitu sebagai berikut :
 - a. Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak. Sebagai contoh, “Dapatkah anak mengenakan pakaiannya sendiri?”
 - b. Perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas yang tertulis pada KPSP. Sebagai contoh, “Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak kesempatan melakukannya 3 kali.”
 - 3) Baca dulu dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang ada. Bila tidak jelas atau ragu-ragu tanyakan lebih lanjut agar mengerti sebelum melaksanakan.
 - 4) Pertanyaan dijawab berurutan satu per satu.
 - 5) Setiap pertanyaan hanya mempunyai satu jawaban, YA atau TIDAK.
 - 6) Teliti kembali semua pertanyaan dan jawaban.
- c. Interpretasi Hasil KPSP
- Menurut Depkes (2015), interpretasi hasil KPSP yaitu sebagai berikut :
- 1) Hitung jawaban YA (bila dijawab bias atau sering atau kadang-kadang).
 - 2) Hitung jawaban TIDAK (bila jawaban belum pernah atau tidak pernah).
 - 3) Bila jawaban YA = 9 - 10, perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan (S).
 - 4) Bila jawaban YA = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
 - 5) Bila jawaban YA = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).
 - 6) Rincilah jawaban TIDAK pada nomor berapa.
- d. Intervensi
- Menurut Depkes (2015), bila perkembangan anak sesuai dengan umur (S), dilakukan tindakan berikut:

- 1) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
- 2) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 3) Stimulasi sesuaikan dengan umur dan kesiapan anak.
- 4) Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan.

Menurut Depkes (2015), bila perkembangan anak meragukan (M) lakukan tindakan berikut :

- 1) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
- 2) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/mengejar ketertinggalan.
- 3) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangan.
- 4) Lakukan penilaian ulang KPSP dua minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 5) Jika hasil KPSP ulang jawaban “YA” tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan.
- 6) Bila setelah dua minggu intensif stimulasi jawaban masih (M) = 7 atau 8 jawaban YA, konsultasikan dengan dokter spesialis anak atau ke rumah sakit dengan fasilitas klinik tumbuh kembang.
Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan tindakan yaitu rujuk ke rumah sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan.

7. Kebutuhan Dasar Anak Secara Umum

a. Kebutuhan Fisik-Biologis (ASUH):

Meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh & lingkungan, pakaian, pelayanan/pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat.

1. Nutrisi: Harus dipenuhi sejak anak di dalam rahim. Ibu perlu memberikan nutrisi seimbang melalui konsumsi makanan yang bergizi dan menu seimbang. Air Susu Ibu (ASI) yang merupakan nutrisi yang paling lengkap dan seimbang bagi bayi terutama pada 6 bulan pertama (ASI Eksklusif).
2. Imunisasi: anak perlu diberikan imunisasi dasar lengkap agar terlindung dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.
3. Kebersihan: meliputi kebersihan makanan, minuman, udara, pakaian, rumah, sekolah, tempat bermain dan transportasi
4. Bermain, aktivitas fisik, tidur: anak perlu bermain, melakukan aktivitas fisik dan tidur karena hal ini dapat merangsang hormon pertumbuhan, nafsu makan, merangsang metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein, merangsang pertumbuhan otot dan tulang merangsang perkembangan
5. Pelayanan Kesehatan: anak perlu dipantau/diperiksa kesehatannya secara teratur. Penimbangan anak minimal 8 kali setahun dan dilakukan SDIDTK minimal 2 kali setahun. Pemberian kapsul Vitamin A dosis tinggi setiap bulan Februari dan bulan Agustus. Tujuan pemantauan yang teratur untuk : mendeteksi secara dini dan menanggulangi bila ada penyakit dan gangguan tumbuh-kembang, mencegah penyakit serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak

b. Kebutuhan kasih sayang dan emosi (ASIH)

Pada tahun-tahun pertama kehidupannya (bahkan sejak dalam kandungan), anak mutlak memerlukan ikatan yang erat, serasi dan selaras dengan ibunya untuk menjamin tumbuh kembang fisik-mental dan psikososial anak dengan cara:

1. menciptakan rasa aman dan nyaman, anak merasa dilindungi,
2. diperhatikan minat, keinginan, dan pendapatnya
3. diberi contoh (bukan dipaksa)

4. dibantu, didorong/dimotivasi, dan dihargai
 5. dididik dengan penuh kegembiraan, melakukan koreksi dengan kegembiraan dan kasih sayang (bukan ancaman/ hukuman)
- c. Kebutuhan Stimulasi (ASAH)
- Anak perlu distimulasi sejak dini untuk mengembangkan sedini mungkin kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual anak.

8. Masalah kulit pada Balita

Munculnya kemerahan dan peradangan pada kulit merupakan salah satu gejala dari reaksi alergi pada tubuh bayi. Menurut candra (2011) menyatakan bahwa beberapa jenis penyakit kulit yang umum dijumpai pada balita adalah sebagai berikut:

a. Intertigo

Intertigo mengacu pada suatu peradangan pada lipatan tubuh. Hal ini biasanya terletak di paha bagian dalam, ketiak, dan bagian perut. Lipatan tersebut membuat kulit tampak memerah, gatal dan menyebabkan rasa sakit bila terjadi gesekan. Umumnya terjadi pada anak yang gemuk.

b. Biang keringat

Biang keringat atau lebih dikenal dengan sebutan *miliariasis*, biasanya terjadi pada leher, wajah, punggung, atau bokong. Secara klinis *miliariasis* terlihat dengan adanya kulit kemerahan disertai rasa gatal dan dengan disertai gelembung-gelembung kecil berair.

c. Seborhea

Seborhea adalah suatu peradangan pada kulit bagian atas, yang menyebabkan timbulnya sisik pada kulit kepala, wajah, kadang pada bagian tubuh lainnya seperti belakang telinga, leher, pipi, dan dada.

d. Dermatitis kontak

Dermatitis kontak adalah inflamasi pada kulit yang terjadi karena kulit lelah terpapar oleh bahan yang mengiritasi atau menyebabkan

reaksi alergi. Dermatitis kontak akan menyebabkan ruam yang besar, gatal dan rasa terbakar.

9. Pengertian Biang Keringat

Miliariasis dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan biang keringat atau keringet buntet adalah kelainan kulit yang sering terjadi pada kondisi panas serta kelembaban yang tinggi, serta kondisi yang menyebabkan keringat berlebihan, dan biasanya penderita penyakit ini mencari pengobatan hanya untuk mengurangi rasa gatal (Kutlubay Z, Tankol A etc, 2017).

Miliariasis disebut juga keringet buntet (prickly head atau head rash), mengenai daerah dada, punggung, ketiak dan leher. Sekitar 40% bayi mengalami miliariasi (Sugiono dkk, 2013). Miliariasis adalah kelainan kulit akibat retensi keringat ditandai adanya vesikuler milier (Juanda, 2013).

Miliaria merupakan salah satu gangguan kulit yang disebabkan oleh oklusi pada ductus ektrin yang menjadi miliaria kristalina, miliaria profunda serta miliaria rubra (Lebwohl, Heymann, Berh-Jones dan Coluson, 2014).

Miliariasis disebut juga sudamina, liken tropikus, biang keringat, dan keringet buntet merupakan penyakit kulit akibat adanya sumbatan saluran kelenjar keringat, sehingga keringat tidak dapat keluar dan masuk ke sekitar saluran dibawah sumbatan, biasanya biang keringat timbul diwajah, leher, dan dada bagian atas. (Kemenkes, 2016).

Pada penjelasan yang diberikan oleh Mayo Clinic (2014), bahwa biang keringat bisa menimbulkan bahaya apabila muncul tanda-tanda infeksi. Hal ini harus mendapatkan pengobatan secara langsung oleh dokter jika anak yang mengalami peningkatan rasa sakit, bengkak, kemerahan atau panas disekitar daerah yang terkena masalah biang keringat terdapat nanah pada luka, pembengkakan kelenjar getah bening di ketiak, leher atau selangkangan, demam atau kedinginan.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa biang keringat (miliariasis) merupakan kelainan kulit bayi akibat keringat yang berlebih yang terjadi pada daerah seperti dahi, leher, bagian-bagian badan yang tertutup pakaian (dada dan

punggung) yang disebabkan oleh udara panas dan lembab dan ventilasi udara yang kurang baik, pakaian yang terlalu lembab dan ketat, aktivitas yang berlebihan, dan setelah menderita sakit panas.

10. klasifikasi Biang Keringat (miliariasis)

Ada empat macam miliaria, yaitu :

a. Miliaria Rubra

Merupakan biang keringat dengan bentuk bintil merah dan ditandai dengan rasa gatal dan eritem. Lesinya berupa pipila eritematosa dengan puncak dan pusatnya berupa vesikula. Lesinya ektrafolikuler ini membedakan dengan folikulitis. Papulanya steril atau terinfeksi sekunder pada miliaria yang luas dan kronis bagian volar kulit, tetapi mengenai permukaan kulit yang istirahat, terutama pada punggung dan leher. Rasa gatal. Dan kadang rasa panas seperti terbakar, biasanya timbul bersamaan dengan rangsangan yang menimbulkan keringat. Miliaria rubra yang luas dan berat dapat menyebabkan hiperpireksia dan lelah karena panas (heat exhaustion) serta pingsan (siregar, 2015)

Penyakit ini lebih berat dari pada miliariasis kristalina, terdapat pada badan dan tempat-tempat tekanan atau goresan pakaian. Terlihat papul merah atau vesikuler ektrafolikular yang sangat gatal dan pedih. Miliariasis jenis ini terdapat pada orang yang tidak biasa pada daerah tropik (IDAI, 2012)

Patogenesisnya belum diketahui pasti, terdapat 2 pendapat. Pendapat pertama mengatakan primer, banyak keringat dan perubahan kualitatif, penyebabnya adanya sumbatan keratin pada muara kelenjar keringat dan perforasi sekunder pada bendungan keringat di epidermis. Pendapat kedua mengatakan bahwa primer kadar garam yang tinggi pada kulit menyebabkan spongiosis dan sekunder terjadi pada muara kelenjar keringat. Pada gambaran histopatologi gelembung terjadi pada stratum spinosum sehingga menyebabkan peradangan pada kulit di epidermis (Natahusada, 2011)



b. Miliaria Profunda

Bentuk ini agak jarang kecuali orang yang menetap di daerah tropis. Kelainan ini biasanya timbul setelah miliaria rubra yang berusang, lesi muncul dalam beberapa menit sampai beberapa jam setelah adanya stimulasi keringat. Lesi ini sembuh dengan cepat, biasanya kurang dari 1 jam setelah stimulasi yang menyebabkan berkeringat dihentikan. Pada kelainan ini terdapat papul berwarna putih, keras dan ektrafolikuler dengan diameter 1-3 mm dan bersifat asimtomatis. Pada kulit yang terkena menunjukkan keringat yang sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali.

Terutama terdapat dibadan dan ekstremitas. Selain pada wajah, aksila, tangan, dan kaki, dimana kemungkinan terjadi kompensasi berupa hiperhidrosis, semua kelenjar keringat tidak berfungsi. Pada kasus berat yang memungkinkan terjadinya pengaliran panas, dapat ditemukan hiperpireksia. (Levin, 2014)



c. Miliaria pustulosa

Miliaria pustulosa merupakan perkembangan lanjutan dari miliaria rubra. Biang keringat ini terjadi ketika miliaria rubra mengalami peradangan. Tanda dari milia pustulosa yaitu bintil merah yang berisi nanah (pustule) sehingga berubah warna menjadi putih atau kuning. Adanya pustule ini menandakan mulai terjadinya infeksi kulit. Pustulasanya jelas dan nonfolikuler. Penyakit dermatitis kontak, liken simpleks kronikus dan intertrigo dapat menyebabkan timbulnya miliarisa pustulosa setelah bebrapa minggu penyakit tersebut itu sembuh. (IDAI, 2012)

Miliaria pustulosa selalu didahului oleh bebrapa dermatis lainnya yang dihasilkan oleh suatu luka, kerusakan atau sumbatan saluran keringat. Pustulanya jelas, superfisial dan terletak di atas folikel rambut. Pustula yang gatal, paling sering pada bagian belakang (punggung). Dermatitis kontak, liken simpleks kronik, dan intertrigo merupakan penyakit yang berhubungan dengan miliaria pustulosa, walaupun miliaria pustulosa dapat terjadi bebrapa minggu setelah penyakit sembuh (Jemes, 2011).



d. *Miliaria crystaliana*

Miliariasis crystaliana disebut juga *miliaria sudamina*. Hal ini terjadi saat penyumbatan saluran keringat dekat dengan permukaan kulit/*stratum corneum*. Ruam biasanya berbentuk sangat kecil, bintik jelas yang muncul dalam bentuk kumpulan. Bintik-bintik tersebut akan hilang dalam beberapa jam atau beberapa hari dan bentuk yang paling tidak gatal atau bahkan tidak gatal sama sekali (Knott,2010)

Miliaria bentuk ini sering ditemukan pada neonatus yang berusia kurang lebih dari 2 minggu dan pada orang dewasa yang mengalami demam atau orang yang baru pindah ke lingkungan dengan iklim tropis. Pada bayi tempat prediksinya yaitu di dahi, leher dan tubuh bagian atas. Sedangkan para orang dewasa biasanya ditemukan pada bagian badan yang tertutup pakaian. Pada penyakit ini terdapat vesikel transparan dan terletak di superfisial dengan diameter 1-2 mm yang bergerombol tanpa disertai tanda peradangan dan bersifat asimtomatik. Lesi muncul dalam beberapa hari sampai beberapa minggu setelah terpapar hawa panas dan sembuh dalam beberapa jam sampai beberapa hari dengan sisik yang halus (Natahusada, 2007; Levin, 2014; Jemes, 2011; Coulson, 2010).



11. Patofisiologi Biang Keringat (Miliariasis)

Menurut Vivian, (2010) patofisiologi terjadinya biang keringat (miliariasis) dimulai dengan tersumbatnya pori-pori kelenjar keringat, sehingga pengeluaran keringat menjadi tertahan. Tertahannya pengeluaran keringat diawali dengan adanya vesikel miliar di muara kelenjar keringat kemudian disusul dengan munculnya radang serta odema akibat perspirasi yang tidak biasa keluar kemudian diabsorpsi oleh stratum korneum. Biang keringat (miliariasis) sering terjadi pada bayi prematur karena proses diferensiasi sel epidermal dan apendiks yang belum sempurna. Kasus biang keringat (miliariasis) sering terjadi pada 40-50% bayi baru lahir. Pada usia 2-3 bulan pertama muncul biang keringat (miliariasis) dan kemudian menghilang dengan sendirinya pada 3-4 minggu setelahnya namun ada pula kasus yang biang keringat (miliariasis) menetap untuk beberapa lama dan bisa menyebar ke daerah lainnya.

12. Etiologi Biang Keringat (Miliariasis)

Menurut Levin, (2014) Biang keringat diakibatkan oleh tersumbatnya keringat yang disebabkan oleh bakteri yaitu bakteri *Staphylococcus epidermidis* dan bakteri ini yang menghasilkan senyawa *extracellular polysaccharide substance* (EPS).

Menurut Kenny, (2013), senyawa *extracellular polysaccharide substance* (EPS) adalah senyawa yang lengket dan dapat bercampur dengan keringat dan sel kulit mati dan bisa menyumbat kelenjar keringat dan akhirnya membuat keringat tidak dapat keluar dan tertahan di pori-pori kulit

kasus ini yang akhirnya menyebabkan adanya bintik-bintik kecil (inflamasi) yang dapat memicu adanya ruam.

Biang keringat juga disebabkan karena adanya sumbatan pada pori-pori saluran keluarnya keringat sehingga keringat merembes pada pori kulit terdekat dan mengaibatkan inflamasi/peradangan. Biang keringat berhubungan erat dengan cuaca yang sangat panas, lembab atau dapat terjadi selama penyakit yang menyebabkan berkeringat. Biang keringat juga diakibatkan dari ketidakmampuan kulit untuk “bernafas” (berinteraksi dengan udara) karena pakaian yang terlalu ketat atau tebal seperti kulit dan polyester (Levin, et al, 2014)

Biang keringat (Miliariasis) disebabkan oleh pakaian yang tidak menyerap keringat, sistem kerja kelenjar keringat yang belum sempurna, udara panas dan lembab. Keringat balita yang menumpuk dibawah kulit kemudian muncul eritema dan menyebabkan garal-gatal (Setyowati & Kusumastusi, 2019)

13. Faktor penyebab biang keringat yaitu:

- a) Higiene personal yang kurang.
- b) Biang keringat dapat terjadi pada setiap orang, namun yang paling beresiko adalah bayi dan balita.
- c) Iklim tropis, udara panas dan lembab dengan ventilasi udara yang kurang baik.
- d) Pakaian yang terlalu ketat, tebal, lembab dan tidak menyerap keringat
- e) Pakaian banyak memberikan pengaruh pada kulit, misalnya menimbulkan pergeseran, tekanan yang berpengaruh terhadap terjadinya peningkatan suhu tubuh.
- f) Aktifitas yang berlebihan, misalnya berolahraga.
- g) Tersumbatnya pori-pori dari kelenjar keringat oleh bakteri sehingga menimbulkan adanya peradangan dan edema akibat dari keringat yang tidak dapat keluar dan diabsorpsi oleh *stratum korneum* kulit.
- h) Ventilasi yang kurang baik sehingga udara di dalam ruangan akan menjadi panas atau lembab Menurut Tando (2016)

14. Komplikasi Biang Keringat (Miliariasis)

Menurut IDAI (2012), efek samping dari miliaria antara lain impetigo tropicalis, adalah suatu infeksi bakteri akibat dari miliaria. Penyakit ini mengakibatkan kulit seperti melepuh karena panas. Terjadi bintik yang berisi cairan yang akan berkembang.

15. Terapi farmakologi

Pengobatan medis dapat berupa konsumsi obat antihistamin, ada pula pengobatan biang keringat menggunakan bedak tabur atau lotion khusus biang keringat. Lotion atau bedak tabur atau lotion khusus biang keringat. Lotion atau bedak tabur biasanya mengandung calamine yang berfungsi untuk memberikan sensasi dingin dan lembut pada kulit sehingga mengurangi rasa gatal dan bekerja sebagai anti bakteri untuk mencegah infeksi yang ditimbulkan karena garukan. Lotion atau bedak tabur juga mengandung menthol yang memberikan sensasi dingin pada kulit. Yang dapat digunakan untuk mengatasi biang keringat adalah salicyl talk cara penggunaan bedak tabur dan lotion adalah dengan mengaplikasikan terlebih dahulu di tangan baru kemudian dioleskan pada daerah biang keringat dengan hati-hati, dua kali sehari setiap sesudah mandi dan kulit sudah dikeringkan. Obat untuk biang keringat yang beredar dipasaran, antara lain: Bedak Minos (bedak tabur), Caladine (krim, lotion, dan bedak tabur), Caladryl (lotion), Calamec (lotion), dan Calarex (lotion). (Djunarko dan Hendrawati, 2011). Selain itu, juga dapat digunakan krim hidrokortison sesuai anjuran dokter dan apoteker (Babycenter Australia Medical Advisory Board, 2011). Penggunaan pengobatan medis terlalu sering akan berdampak bagi tubuh bayi terutama anak-anak karena mengandung bahan kimia.

16. Terapi non farmakologi

Sedangkan dalam pengobatan non konvensional, dapat berupa tindakan atau aktivitas pencegahan atau pengobatan secara mandiri dan tradisional seperti memandikan bayi dan balita secara rutin, mengenakan pakaian yang

berbahan katun agar mampu menyerap keringat dan pakaian yang longgar, serta menggunakan bahan-bahan tradisional seperti Virgin Coconut Oil (VCO) (Mazelan, 2011).

Biang keringat sering terjadi pada bayi berusia kurang dari 6 bulan. Kerena kulit bayi cenderung lebih sensitive dari pada orang dewasa. Bahkan 70 persen mengandung air, itulah mengapa bayi mudah sekali mengeluarkan keringat bila dibandingkan orang dewasa. Ada banyak cara untuk mempercepat penyembuhan dan menghambat penyebaran biang keringat, salah satunya bisa diberikan rebusan kayu secang yang digunakan untuk memandikan bayi. Rebusan kayu secang akan melarutkan senyawa yang terkandung dalam kayu secang (Susilowati, 2015).

17. Pengertian Virgin Coconut Oil (VCO)

Virgin Coconut Oil (VCO) adalah minyak kelapa murni yang dibuat tanpa pemanasan atau dengan pemanasan minimal. Penggunaan minyak kelapa murni sebagai bahan perawatan kulit dan rambut telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara turun temurun. Kelapa merupakan tanaman buah yang banyak terdapat di Indonesia dan umumnya digunakan sebagai salah satu bahan masakan baik dalam bentuk olahan daging buah kelapa segar maupun dibuat minyak untuk keperluan memasak maupun merawat tubuh. Olahan minyak dari daging buah kelapa terdiri dari 2 jenis yaitu minyak yang diolah dari bahan baku kopra (daging kelapa kering) dan minyak yang diolah dari bahan baku kelapa segar / santan. Pengolahan dari bahan baku buah kelapa segar ini yang menghasilkan minyak kelapa murni (virgin coconut oil). (Kusuma, Putri, 2020)

Virgin Coconut Oil adalah minyak yang terbuat dari daging kelapa segar, diproses dengan pemanasan terkendali atau tanpa pemanasan sama sekali, dan tanpa bahan kimia. Penyaringan minyak kelapa yang demikian menjadikan kandungan senyawa-senyawa esensial yang dibutuhkan tubuh tetap utuh dan minyak yang dihasilkan menjadi terasa lembut dan berbau

khas kelapa yang harum. Virgin coconut oil akan memberikan nutrisi melalui proses penyerapan oleh kulit untuk mengurangi efek gesekan dan kelembaban, mengembalikan elastisitas kulit, dan melindungi kulit dari kerusakan sel (Darmayuwono, 2016).

Minyak kelapa murni atau lebih dikenal dengan Virgin Coconut Oil (VCO) merupakan modifikasi proses pembuatan minyak kelapa sehingga dihasilkan produk dengan kadar air dan kadar asam lemak bebas yang rendah, berwarna bening, berbau harum, serta mempunyai daya simpan yang cukup lama yaitu lebih dari 12 bulan (Widiyanti, 2015).

Virgin Coconut Oil memiliki kandungan asam lemak jenuh rantai sedang dan pendek yang tinggi, yaitu sekitar 95% sehingga manfaat dari Virgin Coconut Oil (VCO) diantaranya adalah peningkatan daya tahan tubuh manusia terhadap penyakit serta mempercepat proses penyembuhan (Tamzi, 2017)

18. Proses Masuknya Virgin Coconut Oil Kedalam Kulit

Virgin Coconut Oil (VCO) telah diteliti bermanfaat bagi kesehatan kulit. Kandungan asam lemak rantai sedang, Medium Chain Triglyceride (MCT) yang telah terkandung dalam VCO bersifat antimikrobal karena dapat menghambat pertumbuhan berfungsi sebagai jasad renik seperti bakteri,ragi,jamur, dan virus. Sifat-sifat anti mikroba dari VCO sendiri berasal dari komposisi MCT yang dikandungnya karena ketika diubah menjadi asam lemak bebas seperti yang terkandung dalam sebum, MCT akan menunjukkan sifat-sifat sebagai anti mikroba. Hal inilah yang menyebabkan VCO efektif dan aman digunakan pada kulit dengan cara meningkatkan hidrasi kulit dan mempercepat penyembuhan pada kulit (price, 2014)

Virgin Coconut Oil (VCO) akan memberikan nutrisi melalui proses penyerapan oleh kulit untuk mengurangi efek gesekan, dan kelembaban dan mengembalikan elastisitas kulit dari kerusakan sel (Darmoyuwono, 2016).

19. Proses Pembuatan Virgin Coconut Oil

Daging kelapa dikupas dan dibersihkan kemudian diparut dan dicampur air hangat kemudian disaring dan diperas pisahkan ampas dan santannya, lalu santan didiamkn selama 1-2 jam , setelah didiamkan akan terbentuk 2 lapisan, lapisan atas adalah santan kental dan lapisan bawah adalah air, pisahkan lapisan atas ke wadah yang telah disiapkan dan diamkan selama 24 jam, setelah didiamkan kemusian terbentuk 3 lapisan lapisan, lapisan atas adalah minyak, lapisan tengah adalah ampas, dan lapisan paling bawah adalah Virgin Coconut Oil (vco) berwarna bening dan jernih seperti air, pisahkan Virgin Coconut Oil ke wadah yang telah di sediakan lalu saring kembali hingga didapatkan hasil yang maksimal, Virgin Coconut Oil (vco) sudah dapat digunakan. (Rini dkk, 2020)

20. Manfaat Dari Virgin Coconut Oil (VCO)

Manfaat dari Virgin Coconut Oil (VCO) diantaranya adalah peningkatan daya tahan tubuh manusia terhadap penyakit serta mempercepat proses penyembuhan (Tamzil, 2017). Keuntungan lain dijelaskan bahwa VCO mampu mengurangi radikal bebas karena kandungan asam ferulic dan asam p-coumaric yang dapat digunakan sebagai antioksidan. Penggunaan VCO sebagai skin barrier disini juga didapatkan hasil mampu membunuh berbagai mikroba sehingga dapat digunakan sebagai antibakteri (Suhartiningsih, 2015).

21. Kandungan Virgin Coconut Oil (VCO)

Virgin Coconut Oil (VCO) berdasarkan kandungan asam lemak digolongkan kedalam minyak asam lemak jenuh. Asam larutan dan asam kaprat yang terkandung didalam Virgin coconut oil mampu membunuh virus. Di dalam tubuh, asam larutan diubah menjadi monokaprin, senyawa ini termasuk senyawa monogliseridia yang bersifat sebagai antivirus, antibakteri, antibiotik, dan antiprotozo.

(Karouw, 2013)

22. Cara Penerapan Virgin Coconut Oil

Mengoleskan Virgin Coconut Oil dan dibiarkan mengering terlebih dahulu sekitar 10-15 menit di area yang terdapat biang keringat 3x sehari sesudah mandi dan sebelum tidur. Virgin Coconut Oil akan memberikan nutrisi melalui proses penyerapan oleh kulit untuk mengurangi efek gesekan dan kelembaban dan mengembalikan elastisitas kulit dari kerusakan sel (Darmoyuwono, 2016)

B. Kewenangan Bidan Dalam Kasus Tersebut

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan, bahwa pelayanan kesehatan kepala masyarakat khususnya perempuan, bayi, dan anak yang dilaksanakan oleh bidan masih dihadapkan pada kendala profesionalitas, kompetensi, dan kewenangan.

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan (permenkes) nomor 28 tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan.

UNDANG-UNDANG TENTANG KEBIDANAN

Pasal 1

1. Kebidanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan selama masa sebelum hamil, masa kehamilan, persalinan, pascapersalinan, masa nifas, bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah, termasuk kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sesuai dengan tugas dan wewenangnya.
2. Pelayanan kebidanan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan secara mandiri, kolaborasi, atau rujukan
3. Praktik kebidanan adalah kegiatan pemberian pelayanan yang dilakukan oleh bidan dalam bentuk asuhan kebidanan.

Pasal 50

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf b, Bidan berwenang:

1. Memberikan Asuahn Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah.
2. Memberikan imunisasi sesuai program pemerintah pusat.
3. Melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita, dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan.
4. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

C. Hasil Penelitian Terkait

1. Muliya Harning Setyowati dan Kusumastuti (2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tahun (2019) Muliya Harning Setyowati dan Kusumastuti dengan 5 orang partisipan setelah dilakukan penerapan Virgin Coconut Oil (VCO) ada penurunan tanda gejala miliariasis dari 3 partisipan mengalami miliaria rubra menjadi miliaria profunda dan dua partisipan mengalami miliaria profunda menjadi miliaria kristalina.

2. Riski Candra Karisma dan Dewy Indah Lestari (2017)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riski Candra Karisma dan Dewy Indah Lestari tahun (2017) yang melakukan penelitian terhadap bayi usia 0-12 bulan di Desa Purwosari Singosari pada 11 bayi miliaria didapatkan hasil 11 responden dengan luas (2 cm) sebelum diberikan VCO dalam kategori besar 7 responden (63,6%), sedang 2 responden (18,2%), kecil 2 responden (18,2%) dan setelah diberi VCO sebagian besar mengalami kesembuhan miliariasis dalam 3 hari yaitu 6 responden (54,5%) dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “ada kesembuhan Miliariasis pada bayi 0-12 bukan dengan pemberian VCO.

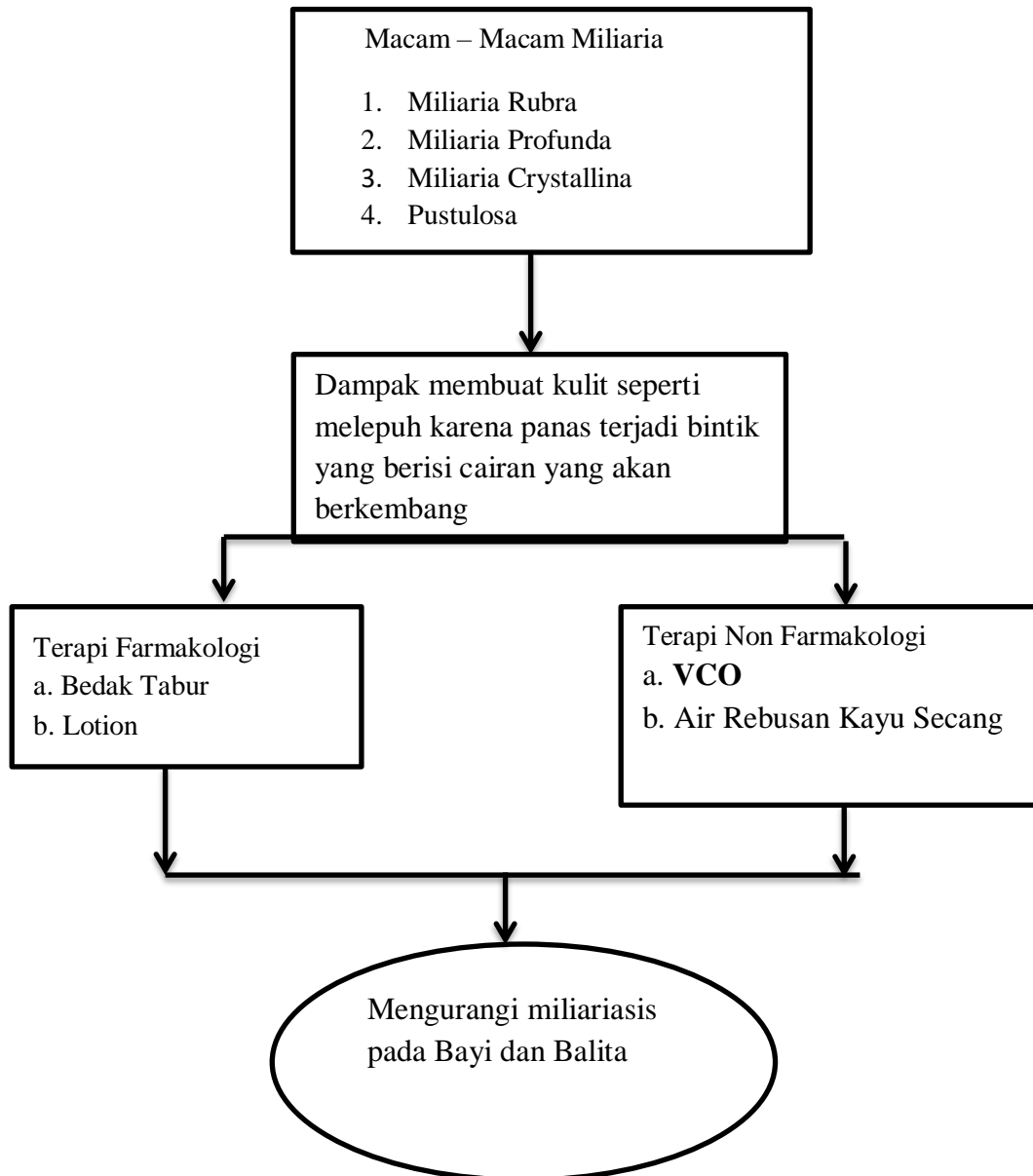
3. Fatimah Nur rahman dan Hastin Ika Indiriyastuti (2016)

Juga penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Nur rahman dan Hastin Ika Indiriyastuti tahun 2016 terhadap 1 partisipan menghasilkan pengobatan menggunakan Krim Minyak Kelapa (Virgin Coconut Oil) berpengaruh dalam pengobatan masalah biang keringat dengan klafikasi *rubra* dengan lama proses penyembuhan selama 2 hari dengan 3 kali penggunaan dalam sehari tanpa ada tanda alergi

4. Andang Yuli Katmono dan Suarti Ningsih (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Andang Yuli Katmono dan Suarti Ningsih (2021) Pemberian Virgin Coconut Oil (VCO) dapat mengurangi miliaria pada anak yaitu 3 responden mengalami kesembuhan miliaria dalam waktu kurang dari 5 hari, dan 2 responden mengalami kesembuhan miliaria dalam waktu lebih dari 5 hari

D. Kerangka Teori



Modifikasi sumber : IDAI (2012), Djunarko dkk (2011), Mazelan (2011)